

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Termuat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 perihal sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan merupakan usaha penyadaran terpola yang dibutuhkan guna perwujudan suasana dan situasi belajar serta proses pembelajaran supaya potensi pada diri siswa bisa berkembang aktif sehingga mempunyai spiritual keagamaan yang kuat, kontrol diri, karakter, kecerdikan, dan akhlakul karimah serta keahlian yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan juga negara.² Pendidikan suatu bangsa akan meraih keberhasilan bilamana pada bangsa atau negara tadi bersedia berusaha menaikkan kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan krusial pada kehidupan. Sebab, mempersiapkan kualitas pada sumber daya manusia perlu dilalui dengan pendidikan. Tidak hanya itu, pendidikan mampu menunjang perluasan sains serta wawasan hingga masa berikutnya bisa berubah.

Upaya dalam meningkatkan pendidikan agar berkualitas membutuhkan peran penting matematika.³ Matematika yaitu salah satu jenis ilmu penunjang diberbagai sisi kehidupan. Sehingga, matematika dapat dijadikan sebagai ilmu wajib yang dimulai dari kelas tingkatan sekolah dasar hingga akademisi. Karakteristik matematika yang tidak berbentuk dan terstruktur, menimbulkan sulitnya pemahaman pada matematika. Hal ini matematika dipandang sebagai pelajaran sulit sebab berisi rumus serta perhitungan angka yang rumit.⁴ Meski demikian, siswa tetap mengikuti pembelajaran matematika tetapi siswa tidak menanamkan sikap sungguh-sungguhnya didalam aktifitas

² Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

³ Suryati Sitepu dan Adi Suarman Situmorang, Efektivitas Bahan Ajar dengan Alur Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Prodi Matematika Uhn, dalam Jurnal *SEPREN: Journal Of Mathematics Education Annd Applied* Vol.01 No. 01, 38-47.

⁴ Oktiana Dwi Putra Herawati, Rusdy Siroj dan Djahir Basir, Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang, dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya Vol. 4 No. 1 (2010).

pembelajarannya. Sehingga dalam belajar mengajar, tidak memperlihatkan kesungguhan aktifitas siswa serta hasil belajar siswa memiliki sisi negatif.

Simbol, frasa, rumus, diagram, dan tabel yang ada dalam matematika, diajarkan di semua tingkat pendidikan sehingga menjadikan matematika dapat dilihat sebagai bahasa. Sebagai bahasa, Baroody mengemukakan matematika bukan sekedar sebagai sarana pendukung dalam berpikir, bukan sekedar sarana penemuan pola, bukan sekedar penyelesaian masalah, ataupun menarik simpulan.⁵ Simbol yang berada dalam matematika sebenarnya adalah cara bantu untuk memudahkan seseorang melakukan operasi matematika sehingga memudahkan penggunaan bahasa matematika kepada orang lain dalam berkomunikasi. Disisi lain matematika adalah instrumen atau alat yang berguna untuk menyajikan gagasan ide melalui cara yang jelas, tepat, dan singkat.⁶

Siswa sering mengalami kesulitan memahami ide-ide matematika bukan karena ide-ide itu sulit. Tetapi karena ide-ide tersebut disajikan dalam bahasa asing yaitu bahasa matematika. Kemampuan bahasa matematis adalah perkara dasar yang perlu didapati dan dimengerti siswa dalam belajar matematika. Pentingnya kemampuan bahasa matematis ini agar siswa dapat berkomunikasi secara jelas menggunakan kosakata, simbol dan cara merumuskan suatu argumen.⁷ Sehingga kemampuan bahasa matematis merupakan kemampuan penggunaan benda nyata, gambar, grafik, atau tabel serta mampu mempergunakan simbol matematika dalam menjawab permasalahan atau ide dalam matematika.

Pemakaian bahasa yang sesuai sangat berdampak pada kemajuan siswa. Adanya bahasa, dapat meringankan siswa dalam

⁵ Arthur J. Baroody dan Ronald T Coslick, *Problem Solving, Reasoning, And Communicating, K-8: Helping Children Think Mathematically*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1993).

⁶ Henry Putra Imam Wijaya, dkk, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sesuai dengan Gender dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Balok dan Kubus (Studi Kasus Pada Siswa SMP Kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 29 Semarang)," *Jurnal Pembelajaran Matematika* 4, no.9 (2016): 778, doi: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/9654/7105>.

⁷ Ernawati, dkk. *Problematika Pembelajaran Matematika* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), https://www.researchgate.net/publication/355185502_Problematika_Pembelajaran_Matematika.

menyelesaikan persoalan matematika. Bila siswa tidak memahami bahasa matematika dengan tepat akan berakibat siswa salah menafsirkan masalah matematika. Sehingga kesalahan akan dialami siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia Zulvia Widyaningrum menyebutkan bahwa salah satu bentuk kelalaian yang siswa lakukan dalam penyelesaian permasalahan matematika yakni pada kebingungan interpretasi bahasa. Interpretasi bahasa artinya memaknai bahasa.⁸ Sehingga kesalahan interpretasi bahasa merupakan kesalahan memaknai bahasa. Indikator kesalahan interpretasi bahasa dalam matematika berupa kesalahan mengekspresikan bahasa sehari-hari ke dalam bentuk bahasa matematika serta kesalahan menerjemahkan simbol, grafik, juga tabel ke bahasa matematika.⁹ Dengan demikian, siswa perlu memahami bahasa matematis dalam pembelajaran matematika.

Menurut studi pendahuluan serta wawancara peneliti bersama guru matematika di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus, pandemi yang berlangsung kurang lebih satu tahun kemarin memberi dampak bagi dunia pendidikan. Waktu yang terbatas sementara materi yang harus disampaikan banyak menyebabkan pemahaman siswa kurang memenuhi capaian hasil belajar.¹⁰ Siswa yang kurang memenuhi capaian hasil belajar mencapai lebih dari 50% dari jumlah siswa.¹¹ Hal ini disebabkan oleh kemampuan berhitung dasar siswa pada waktu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah masih kurang. Padahal kemampuan berhitung dasar dapat memberi pengaruh pada tingkatan pendidikan selanjutnya yakni Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Kemampuan berhitung dasar yang masih kurang menyebabkan pemahaman siswa mengenai matematika kurang, salah satunya adalah pemahaman simbol

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia).

⁹ Amalia Zulvia Widyaningrum, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016." *Iqra' Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 165-190, doi: <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/72>.

¹⁰ Eny Sulistiani, wawancara oleh penulis, 10 Desember, 2021, wawancara, transkrip.

¹¹ Eny Sulistiani, wawancara oleh penulis, 10 Desember, 2021, wawancara, transkrip.

matematika. Simbol matematika inilah yang merupakan bahasa dari matematika (bahasa matematis). Seperti halnya dalam materi operasi bilangan bulat. Siswa kurang memperhatikan tanda positif (+) dan negatif (-) dalam soal sehingga penyelesaian yang mereka lakukan pun mengalami kesalahan.

Kurangnya pemahaman siswa seharusnya dapat diantisipasi dengan pembelajaran matematika yang aktif, baik guru maupun siswanya. Siswa aktif bertanya jika belum faham pada satu materi, maka siswa tersebut dapat menanyakannya langsung kepada guru yang mengajar. Namun karena kurangnya kesadaran dan rasa percaya diri, siswa cenderung diam dan enggan menanyakan materi yang belum mereka pahami. Kepercayaan diri siswa tak hanya diperlukan dalam pembelajaran matematika saja. Namun segala aspek kehidupan juga memerlukan kepercayaan diri.¹² Kepercayaan diri mampu membantu siswa memahami materi yang diajarkan guru termasuk pemahaman mengenai bahasa matematika. Di MTs NU Banat Kudus, tidak jarang ditemui siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah hingga akhirnya menjadi salah satu penyebab siswa kurang aktif dan kurang memahami bahasa matematika. Sehingga kurangnya kemampuan bahasa matematis dapat dipicu dari beberapa faktor salah satunya berupa *self-confidence*.

Self-confidence yang dikemukakan Lauster menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada saat melakukan tindakan tidak cemas berlebihan, merasa mandiri melakukan hal-hal yang sesuai keinginan serta bertanggungjawab.¹³ *Self-confidence* mampu memberi semangat seseorang terhadap pencapaian keberhasilannya dalam menyelesaikan permasalahan.¹⁴ Sehingga bilamana *self-confidence* seseorang semakin tinggi maka kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya akan semakin tinggi.

Rujukan paling awal, Al-qu'an membahas tentang melihat diri sendiri dalam beberapa ayat yang diantaranya:

¹² Eny Sulistiani, wawancara oleh penulis, 10 Desember, 2021, wawancara, transkrip.

¹³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

¹⁴ Siti Muniroh, dkk., "Hubungan *Self-Confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP," *JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 4 (2018): 479-486, doi: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/602/1162>.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.¹⁵ (QS. Ali Imran (3) 4: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka, (dengan berkata) “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.¹⁶ (QS. Fussilat (41) 24: 30).

Dapat dikatakan bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang masalah kepercayaan diri. Sebab, orang yang beriman mempunyai sifat dan sikap positif serta kuatnya keyakinan diri mereka. Dari ayat tersebut, orang beriman kepada Al-qur’an dikatakan sebagai orang yang mengalami kecemasan tanpa rasa takut atau sedih yang sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang beriman dan orang yang istiqomah.

Menurut Swallow, tingkat *self-confidence* yang rendah disebabkan dari cara berkomunikasi atau berbicaranya seseorang dengan orang lain masih kurang, mengakibatkan tingkat ketertarikan yang rendah dalam menyelesaikan berbagai berbagai tugas, menghindari lawan berbicara, dan rendahnya rasa ingin tahu.¹⁷ Selaras dengan pendapat Swallow, berdasarkan hasil

¹⁵ Alquran, Ali Imran ayat 139, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10*, (Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁶ Alquran, Fussilat ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 31--30*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁷ Endah Rahayuningdyah, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe” *JIPE* 2, no.1 (2016): 1–14, doi: <https://docplayer.info/60364744->

pengamatan di MTs NU Banat Kudus, siswa relatif tidak berani bertanya, tidak berani menyuarakan pendapat dan menunjukkan keahliannya kepada orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa.

Adanya kemampuan bahasa matematis serta *self-confidence* siswa, akan merubah pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan. Penelitian yang dilakukan Jumalia mengungkapkan bahwa terdapatnya pengaruh positif kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi matematika siswa.¹⁸ Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu keduanya melakukan penelitian berkenaan dengan kepercayaan diri. Objek penelitian, lokasi penelitian, variabel dalam penelitian merupakan pembeda dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu, variabelnya meliputi kepercayaan diri, kemampuan komunikasi matematika dan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian ini, variabelnya terdiri dari kemampuan bahasa matematis serta *self-confidence* siswa. Bahasa adalah dasar komunikasi.¹⁹ Sehingga kemampuan bahasa matematika merupakan aspek dasar dalam komunikasi matematika. Keunikan dalam penelitian ini adalah adanya aspek nilai-nilai keagamaan.

Sebaiknya, siswa di Madrasah Tsanawiyah tak hanya dikenalkan dengan segala bentuk yang berhubungan dengan matematika saja. Namun siswa harus dikenalkan dengan nilai-nilai islami. Harus ada kombinasi cerita atau yang berhubungan dengan islam yang terkandung dalam masalah matematika. Nilai-nilai Islam yang ditujukan merupakan nilai yang ada dalam Islam yaitu yang asalnya baik dari Al-qur'an ataupun As-sunnah. Nilai tersebut mencakup nilai agama, nilai budaya, etika, dan keindahan yang ditujukan agar siswa mempunyai keilmuan keyakinan, kontrol diri, pribadi yang utuh, berakhlakul karimah, serta keahlian bagi diri sendiri, orang lain, dan negara.²⁰ Nilai-nilai ini dapat berupa

Upaya-meningkatkan-kepercayaan-diri-melalui-layanan-konseling-kelompok-pada-siswa-kelas-viii-d-di-smp-negeri-3-ngrambe.html.

¹⁸ Jumalia, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene", tahun 2018, Tesis : Universitas Negeri Makassar.

¹⁹ Donald G. Ellis, *From Language To Communication*, (Routledge: 1999), 13.

²⁰ Niswatul Khaira, dkk., "Pembelajaran Matematika Terintegrasi Nilai Keislaman Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika (Ar-Riyadhiyyat)* 1, no. 2 (2021): 89-100, doi:

kepercayaan, pemahaman dan pentransferan untuk jajaran seterusnya dengan upaya dan pendekatan Islami.²¹ Hal ini bertujuan supaya generasi berikutnya terutama generasi muslim mempunyai pengetahuan seimbang antara ilmu islam dan ilmu umum. Sehingga siswa perlu memiliki kemampuan bahasa matematika serta kepercayaan diri yang didalamnya siswa juga dibekali pemahaman nilai-nilai keislaman agar antara matematika, *self-confidence* dan pemahaman nilai keislaman berpadu menjadi kekuatan yang menunjang masa depan.

Berdasarkan penguraian tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Bahasa Matematis dengan *Self-Confidence* Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka bisa dibuat rumusan masalah penelitian ini yang diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan kemampuan bahasa matematis dengan *self-confidence* siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah.
2. Seberapa besar hubungan kemampuan bahasa matematis dengan *self-confidence* siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, berupa :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bahasa matematis dengan *self-confidence* siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah NU Banat Kudus.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kemampuan bahasa matematis dengan *self-confidence* siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah NU Banat Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharap memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

<https://ejournal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/ar-riyadhiyyat/article/view/1150/786>.

²¹ Etin Anwar, *Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), 349.

Secara teori, diharapkan terjadinya penambahan wawasan keilmuan bagi pembaca, menjadi dasar penelitian guna penelitian lanjutan yang tentunya serumpun serta bisa menjadi bahan kajian dalam bidang keilmuan matematika.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti: sebagai pelengkap pengetahuan mengenai tingkah laku serta karakter siswa dan sebagai perbekalan pengetahuan psikologi calon guru.
 - b. Bagi guru: pentingnya pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi seorang guru terutama berkenaan pada perilaku siswa dan segala faktor yang mempengaruhinya untuk mendukung proses pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas:

1. Bagian awal meliputi:

Bagian awal memuat halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar gambar.
2. Bagian isi meliputi:
 - a. BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan skripsi yang tentunya berfokus pada judul penelitian penulis.
 - b. BAB II: Landasan Teori,

Bab ini menguraikan deskripsi teori meliputi matematika, kemampuan bahasa matematis, *self-confidence*, penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis.
 - c. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain dan definisi operational variabel penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
 - d. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum madrasah tempat penelitian, pengolahan data penelitian serta pembahasan terkait penelitian tersebut.
 - e. BAB V: Penutup

Bab ini menguraikan simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

